

HUBUNGAN PENGUNGKAPAN DIRI DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SANTRI PUTRI KELAS X MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM (PPMI) ASSALAAM SUKOHARJO

Nabila Az Zahrah, Diana Rusmawati

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275*

Nabilaazzahrah6@gmail.com, dianarusmawati.psikolog@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengungkapan diri dengan motivasi belajar pada remaja. Populasi dari penelitian ini adalah santri putri kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam Sukoharjo berjumlah 84 orang yang terbagi atas kelas X IPA 3, X IPA 4, dan X IPS 2. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Motivasi Belajar berjumlah 35 aitem ($\alpha = 0,91$) dan Skala Pengungkapan Diri berjumlah 31 aitem ($\alpha = 0,86$). Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 21.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pengungkapan diri dengan motivasi belajar pada santri putri kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam Sukoharjo ($r = 0,501$ $p < 0,001$). Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan diri maka semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengungkapan diri maka semakin rendah pula motivasi belajar yang dimiliki. Variabel pengungkapan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 25,1% terhadap motivasi belajar.

Kata kunci : motivasi belajar, pengungkapan diri, santri putri kelas x madrasah aliyah

Abstract

This study has an aim to determine the relationship between self-disclosure and motivation to learn at adolescent. In this study, the population is 84 female students of Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam Sukoharjo from grade X IPA (Science) 3, X IPA (Science) 4, and X IPS (Social Science) 2. Sample technique taken by using purposive sampling, so the entire population is taken as a research sample. There were measurement instruments used in this study, Motivation to Learn Scale with 35 aitems ($\alpha = 0,91$) and Self-Disclosure Scale with 31 aitems ($\alpha = 0,86$). Simple regression analysis was used as data analysis technique by using Statistical Packages for Social Science (SPSS) version 21.0. The result of the study show $r = 0,501$ with $p < 0,001$ so that there is a positive relationship and significant relationship between self-disclosure and motivation to learn. It indicates that the higher self-disclosure, then motivation to learn will also higher. In opposite, if the self-disclosure is low, so the motivation to learn will be also low. Self-disclosure gives an effective contribution to motivation to learn with 25,1%.

Keyword : motivation to learn, self-disclosure, female students of boarding school from grade X senior high school

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan asrama tempat santri belajar mengaji untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan ilmu tersebut sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Handono dan Khoiruddin (2013) santri dituntut untuk mandiri, bertanggung jawab, dewasa, mempunyai penyesuaian diri yang baik, berprestasi, dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Santri dapat berprestasi apabila memiliki motivasi belajar di dalam dirinya. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental

yang mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang hingga terjadi kegiatan belajar, dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kemampuan siswa, cita-cita, dan kondisi siswa (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2013) tentang hubungan antara lingkungan sosial dengan motivasi belajar kepada santri Madinatul Ilmi Islamiyah di Kota Padang, Sumatera Barat, menunjukkan hasil adanya hubungan signifikan dan positif antara lingkungan sosial dan motivasi belajar santri, semakin baik keadaan lingkungan sosial pesantren maka semakin tinggi pula motivasi santri untuk belajar.

Ningtias dan Muhamad (2013) juga telah melakukan penelitian tentang perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar pada siswa *boarding school* (pesantren) dan *non-boarding school* di Kota Gresik. Hasil yang diperoleh adalah terdapat perbedaan motivasi belajar pada siswa yang menggunakan sistem *boarding school* dan siswa yang tidak menggunakan sistem *boarding school*, dan terdapat perbedaan prestasi belajar pada siswa yang menggunakan sistem *boarding school* dan siswa yang tidak menggunakan sistem *boarding school*. Siswa *boarding school* memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa *non-boarding school*. Hal yang sama juga terjadi pada variabel prestasi belajar, yaitu prestasi belajar siswa *boarding school* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa *non-boarding school*. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh lingkungan siswa melakukan kegiatan belajar.

Santri pesantren berada dalam tahap perkembangan remaja, dan Hurlock (2012) membagi masa remaja atas dua bagian, yaitu remaja awal yang berlangsung dari usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun dan remaja akhir yang berlangsung dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Mengacu pada pembagian masa remaja tersebut, santri kelas X berada pada tahap perkembangan masa remaja awal.

Masa remaja dikenal sebagai periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, sehingga pada masa remaja terjadi perubahan fisik, emosi, minat, dan pola perilaku. Seorang remaja dapat dikatakan berhasil menjalani masa remaja apabila memenuhi tugas perkembangannya, yaitu menerima kondisi fisik, menerima peran seks, mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis, mandiri secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lain, serta mengembangkan perilaku sosial. Hurlock (2012) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus melakukan penyesuaian untuk mengembangkan perilaku sosial. Teman sebaya menjadi salah satu hal yang mempengaruhi proses pengembangan perilaku sosial pada remaja.

Kerr, Stattin, Biesecker, dan Ferrer-Wreder (dalam Slavin, 2011) mengatakan bahwa remaja dengan persahabatan yang memuaskan dan harmonis, memiliki harga diri yang lebih tinggi, mempunyai kemampuan sosial yang lebih matang, dan memiliki kemampuan akademik yang lebih baik dibandingkan dengan remaja yang memiliki persahabatan yang kurang harmonis. Samter (dalam Budyatna & Leila, 2011) menyebutkan bahwa pengungkapan diri merupakan salah satu kompetensi penting untuk menjalin hubungan persahabatan. Persahabatan akan terjalin apabila kedua belah pihak mampu mengungkapkan perasaan pribadinya terhadap satu sama lain. Sebaliknya, persahabatan tidak akan terjadi apabila kedua belah pihak hanya mendiskusikan hal-hal yang abstrak saja atau membicarakan masalah-masalah yang bersifat dangkal serta tidak mendalam. Sehingga, untuk menjalin relasi dengan teman sebaya hingga membentuk sebuah *peer group*, dibutuhkan pengungkapan diri. Hargie (2011) menjelaskan bahwa pengungkapan diri adalah komunikasi secara verbal dan non verbal yang dilakukan oleh individu kepada orang lain mengenai informasi pribadi, khususnya informasi tentang perasaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Bradford (2014) tentang hubungan pengungkapan diri dalam situs jejaring sosial, umpan balik yang positif, dan modal sosial di kalangan mahasiswa Cina. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengungkapan diri dengan ikatan modal sosial, namun terdapat hubungan signifikan antara pengungkapan diri dengan aspek terciptanya proses sosialisasi. Hal yang sama juga ditunjukkan untuk umpan balik positif dan terciptanya sosialisasi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Farani dan Azar (2014) mengenai pengaruh pengungkapan diri guru kepada sejumlah siswa yang

mempelajari bahasa asing. Hasil yang diperoleh adalah pengungkapan diri guru mampu meningkatkan sikap siswa dan menciptakan suasana kelas yang rileks, sehingga mendorong siswa untuk bersedia saling bertukar pengalaman kepada guru dan siswa-siswa lainnya.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kemampuan siswa, cita-cita, dan kondisi siswa (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Terciptanya lingkungan sosial yang baik bermula dari adanya interaksi sosial dalam bentuk kontak sosial dan komunikasi. Salah satu bentuk komunikasi adalah pengungkapan diri yang terjadi antara santri dengan lingkungan sosialnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengungkapan diri dengan motivasi belajar pada remaja putri yang bersekolah di pesantren.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam Sukoharjo dengan karakteristik santri putri dan duduk di kelas X MA berjumlah 84 santri putri. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Purwanto (2008) menjelaskan bahwa *purposive sampling* dilakukan melalui pengambilan sampel dengan memilih secara sengaja menyesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga seluruh populasi yang memenuhi karakteristik dijadikan sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua skala yaitu Skala Motivasi Belajar berjumlah 35 aitem ($\alpha = 0,91$) yang disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar dari Purwanto (2013) yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku, sedangkan Skala Pengungkapan Diri berjumlah 31 aitem ($\alpha = 0,86$) yang disusun berdasarkan elemen pengungkapan diri dari Hargie (2011) yaitu *valence, informativeness, appropriateness, flexibility, accesibility, honesty*, dan *disclosure avoidance*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS versi 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	p > 0,05	Bentuk
Motivasi Belajar	0,794	0,554	Normal
Pengungkapan Diri	0,619	0,839	Normal

Berdasarkan uji normalitas diperoleh hasil nilai *Kolmogorov-Smirnov* 0,794 dengan signifikansi $p = 0,554$ ($p > 0,05$) untuk variabel motivasi belajar dan nilai *Kolmogorov-Smirnov* 0,619 dengan signifikansi $p = 0,839$ untuk variabel pengungkapan diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar dan pengungkapan diri memiliki distribusi yang normal.

Tabel 2.

Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Nilai F	Signifikansi p<0,05	Keterangan
Pengungkapan Diri dengan Motivasi Belajar	27,259	0,000	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pengungkapan diri dengan variabel motivasi belajar menghasilkan nilai koefisien $F=27,259$ dengan nilai signifikansi

$p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear.

Tabel 3.
Uji Hipotesis 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	12,467	19,697		0,633	0,529
1 Pengungkapan Diri	0,952	0,182	0,501	5,240	0,000

Hasil dari perhitungan analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,501 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Koefisien korelasi dengan nilai positif menunjukkan bahwa arah hubungan antara pengungkapan diri dengan motivasi belajar adalah positif. Semakin tinggi pengungkapan diri yang dimiliki maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pengungkapan diri maka semakin rendah pula motivasi belajar yang dimiliki. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima.

Persamaan garis regresi berdasarkan tabel yaitu $Y = 12,467 + 0,952X$. Hal ini berarti bahwa variabel motivasi belajar (Y) akan berubah sebesar 0,95 untuk setiap perubahan yang terjadi pada variabel pengungkapan diri.

Tabel 4.
Uji Hipotesis 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,501 ^a	0,251	0,242	11,361

Nilai koefisien determinasi (*R Square*) menunjukkan bahwa pengungkapan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 25,1% pada motivasi belajar. Sisanya 74,9% ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novandi (2011) kepada siswa kelas XI Akuntansi SMK 7 tahun ajaran 2011/2012, bahwa kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu kondisi lingkungan siswa berupa pergaulan teman sebaya (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Hubungan persahabatan antar teman sebaya dapat terjalin dengan adanya sebuah kompetensi berupa pengungkapan diri (Budyatna & Leila, 2011). Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Barata dan Umi (2013) tentang hubungan pengungkapan diri dan harga diri dengan penyesuaian diri remaja Pondok Pesantren Persis Putri Bangil Pasuruan. Bahwa pengungkapan diri memiliki peran dalam penyesuaian diri pada santri. Penyesuaian diri yang baik akan menciptakan persahabatan antara teman sebaya. Apabila siswa memiliki hubungan pertemanan sebaya yang baik maka hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi belajar yang dimiliki. Motivasi belajar dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi pertemanan yang dimiliki siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara pengungkapan diri dengan motivasi belajar pada santri putri kelas X MA PPMI Assalaam. Semakin tinggi pengungkapan diri yang dimiliki maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki. Begitupun sebaliknya, semakin rendah pengungkapan diri yang dimiliki maka semakin rendah pula motivasi belajar yang dimiliki santri. Pengungkapan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 25,1% pada variabel motivasi belajar. Hal ini berarti terdapat faktor-faktor lain sebesar 74,9% yang mempengaruhi motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Barata, M. S., & Umi, A. I. (2013). Hubungan antara keterbukaan diri dan harga diri dengan penyesuaian diri remaja pondok pesantren persis putri Bangil Pasuruan. *Character*. 2(1). 1-5.
- Budyatna, M., & Leila, M. G. (2011). *Teori komunikasi antar pribadi*. (ed. ke-1). Jakarta: Kencana.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farani, S. T., & Azar, H. F. (2014). The impact of teacher's *self-disclosure* on students' attitude towards language learning in a foreign language context. *Theory and Practice in Language Studies*. 4(11). 2415-2422. Doi: 10.4304/tpls.4.11.2415-2442.
- Handono, O. T. & Khoiruddin, B. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru. *Empathy*. 1(2). 79-89.
- Hargie, O., & David, D. (2011). *Skilled interpersonal communication: research, theory, and practice*. (5th ed.). New York: Routledge.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (ed. ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Liu, D., & Bradford, B. (2014). *Self-disclosure* on social networking sites, positive feedback, and social capital among Chinese college students. *Computers in Human Behavior*. 38. 213-219. Doi: 10.1016/j.chb.2014.06.003.
- Ningtias, M. K. & Muhamad, S. (2013). Perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar pada siswa yang menggunakan sistem *boarding school* dan siswa yang tidak menggunakan sistem *boarding school* di SMA Muhammadiyah 1 Gresik. *E-journal Unesa*. 1(1). 1-7.
- Novandi, R., & M. Djazari. (2011). Pengaruh motivasi belajar dan lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan siswa kelas XI AK SMK 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*. 1-20.
- Purwanto. (2008). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi dan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi pendidikan*. (ed. ke-9). Jakarta: Indeks.

Yuliani, N. F. (2013). Hubungan antara lingkungan sosial dengan motivasi belajar santri di pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah. *Spektrum PLS*. 1(2). 48-62.